

Language and Literature as Pillars of Humanistic Character Education

Sodikin

Abstract

Language and literature are integral components of character education, which serves as a fundamental basis for developing a generation that demonstrates not only academic excellence but also moral integrity and ethical awareness. This study aims to explore the contribution of language and literature to character formation among students. Utilizing a qualitative literature review approach, this paper finds that the integration of language and literary education can effectively cultivate essential values such as empathy, honesty, tolerance, and responsibility. These values are transmitted through communicative practices and the critical appreciation of literary texts, which expose learners to internal conflicts, moral dilemmas, and humanistic values. Literature, in particular, offers a reflective space for students to engage with diverse perspectives and ethical complexities. The findings underscore the importance of developing character-based learning models within language and literature education to ensure that the educational process not only advances cognitive competencies but also promotes the holistic development of learners as moral and responsible individuals.

Keywords: language, literature, character education, moral values, humanistic learning

Bahasa dan Sastra sebagai Pilar Pendidikan Karakter yang Humanis

Abstrak

Bahasa dan sastra merupakan bagian yang berperan penting dalam proses pendidikan karakter, yang mana pendidikan karakter ini merupakan pondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berintegritas dan bermoral. Artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana bahasa dan sastra dapat berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, artikel ini menemukan bahwa pembelajaran melalui bahasa dan sastra mampu menanamkan nilai-nilai seperti empati, kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab melalui proses komunikasi dan apresiasi karya sastra. Sastra memungkinkan siswa mengeksplorasi konflik batin, dilema moral, dan nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran yang berbasis karakter melalui bahasa dan sastra perlu terus dikembangkan agar pendidikan tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan manusia

Kata Kunci: bahasa, sastra, pendidikan karakter, nilai moral, pembelajaran humanistik

PENDAHULUAN

Bahasa dan sastra bukan hanya sekedar alat bantu komunikasi, melainkan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi, serta membentuk karakter peserta didik yang tangguh, bermoral dalam berprestasi. Bahasa merupakan faktor yang sangat penting dalam menyampaikan dan menanamkan nilai pendidikan. Apabila nilai-nilai pendidikan tersebut disampaikan dengan bahasa yang baik, maka akan terbentuk peserta didik yang baik pula. Sedangkan sastra, sebagai wujud bahasa yang kreatif dan reflektif, berperan dalam membuka ruang empati, refleksi, dan apresiasi terhadap realitas kehidupan (Nurgiyantoro, 2010).

Adanya sastra berbentuk cerita pendek, puisi, novel, maupun drama, membawa nilai-nilai kehidupan yang mampu menggerakkan kesadaran moral peserta didik. (Wiyatmi, 2012). Membentuk karakter peserta didik ini menjadi tujuan penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia (Sudjito, 2011). Oleh karenanya bahasa menjadi pilar penting dalam menjalankan system pendidikan secara humanistik.

Melalui kajian ini, penulis ingin menunjukkan bahwa integrasi bahasa dan sastra dalam pendidikan karakter tidak hanya memungkinkan, akan tetapi sangat diperlukan dalam menciptakan generasi emas bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui telaah terhadap buku, jurnal, artikel ilmiah, serta dokumen resmi kebijakan pendidikan, terkait pendidikan karakter melalui bahasa dan sastra. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menemukan pola, tema, dan relevansi antara bahasa dan sastra dalam pembentukan karakter peserta didik. (Moleong, 2017).

Pendekatan ini mendorong penulis menggali konsep-konsep dasar, strategi implementasi, serta tantangan dan solusi dalam praktik pembelajaran berbasis karakter melalui bahasa dan sastra di lingkungan pendidikan formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan telaah literatur dari berbagai sumber, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

1. Bahasa sebagai pembentuk pola pikir dan perilaku: penggunaan bahasa yang baik dan santun dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, kritis, dan empatik.
2. Sastra sebagai media reflektif dan pembelajaran nilai: karya sastra menyampaikan pesan moral melalui narasi, tokoh, dan konflik yang relevan dengan kehidupan peserta didik. (Nurgiyantoro, 2010)
3. Evaluasi pembelajaran: rendahnya literasi guru terhadap pendekatan bahasa dan sastra secara humanistik, serta kurangnya bahan ajar kontekstual masih menjadi kendala utama.

Pembahasan

Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan sebuah refleksi pola pikir dan budaya. (Nurgiyantoro, 2010) Dalam praktik pendidikan, keterampilan berbahasa baik lisan maupun tulisan dapat diarahkan untuk membentuk karakter melalui pelatihan berpikir kritis, argumentatif, dan empatik. Misalnya, dalam diskusi kelas, siswa dilatih mengungkapkan pendapat dengan sopan tidak menyinggung orang lain dan menghargai pandangan orang lain.

Bahasa sebagai komunikasi memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Fungsi ini menuntut penguasaan bahasa yang baik agar komunikasi berjalan efektif dan dapat membangun hubungan sosial yang harmonis. (Hamzah, 2017). Kajian linguistik pragmatik menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang sopan dan santun memperkuat nilai kesopanan dan penghormatan terhadap orang lain, yang merupakan bagian penting dari karakter positif. (Wibowo, 2016). Dalam konteks pembelajaran, penggunaan bahasa persuasif yang etis dapat melatih siswa agar mampu berargumentasi dengan logis dan bertanggung jawab tanpa menyinggung perasaan lawan bicara. Ini merupakan latihan karakter dalam berkomunikasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2020).

Pentingnya penguasaan bahasa yang baik juga terlihat dalam pembentukan

karakter disiplin dan tanggung jawab. Ketika siswa diajarkan untuk mengelola bahasa secara tepat, mereka belajar mengatur emosi dan menyampaikan pendapat tanpa konflik. Hal ini berdampak positif pada kemampuan sosial dan kedewasaan emosional.

Sementara itu, sastra menawarkan pengalaman batin yang mendalam bagi peserta didik. Membaca dan menganalisis novel, puisi, dan cerpen mendorong siswa memahami kehidupan dari berbagai perspektif (Wiyatmi, 2012). Tokoh-tokoh dalam cerita menghadirkan dilema moral yang mendorong refleksi dan penanaman nilai seperti keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab.

Sedangkan sastra merupakan instrumen pendidikan karakter yang paling efektif, karena mampu menyentuh sisi afektif siswa (Wiyatmi, 2012). Untuk itu, guru perlu mengintegrasikan pembelajaran sastra dengan pendekatan nilai dan refleksi. Selain itu, proyek kreatif seperti pementasan drama atau menulis cerpen bertema nilai kehidupan, menjadi cara inovatif dalam membentuk karakter melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Strategi ini tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa.

Selain menanamkan nilai moral, sastra mampu mengasah daya imajinasi dan kreativitas siswa. Cerita yang kaya simbol dan makna membuka ruang bagi siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif, yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter di era modern. Guru juga perlu menerapkan pendekatan dialogis dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Diskusi kritis mengenai isi karya sastra dapat memunculkan kesadaran sosial dan empati terhadap kondisi sekitar (Ningsih, 2019).

Sastra sebagai refleksi kehidupan memuat nilai-nilai moral dan etika yang dapat dijadikan rujukan pembentukan karakter. Sebagai contoh, cerita rakyat yang mengandung pesan moral mengajarkan pentingnya kejujuran, kerja keras, dan rasa hormat kepada orang tua. Keterlibatan emosional siswa dalam menikmati karya sastra berkontribusi pada pengembangan empati dan sensitivitas sosial, yang merupakan aspek utama karakter yang baik (Lestari, 2021). Literasi sastra juga dapat membangun sikap kritis siswa terhadap fenomena sosial melalui analisis teks yang mendalam serta dukungan dari kurikulum pendidikan karakter itu sendiri.

Kurikulum pendidikan karakter yang mengintegrasikan pembelajaran bahasa dan sastra perlu dirancang secara sistematis agar setiap kompetensi bahasa disertai

dengan nilai karakter yang jelas. Pembelajaran bahasa dan sastra berbasis proyek, membantu siswa mengekspresikan diri secara bebas, sekaligus melatih tanggung jawab dan kerja sama tim, maka dibutuhkanlah sebuah evaluasi pembelajaran. (Yulianti, 2019).

Evaluasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga sikap dan nilai yang tercermin dalam karya tulis dan partisipasi siswa (Putra, 2017). Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam memperkuat pendidikan karakter melalui bahasa dan sastra. Pendampingan dan lingkungan yang mendukung menjadi faktor keberhasilan pendidikan karakter (Prasetyo, 2020). Pengalaman pembelajaran yang menyenangkan melalui sastra dapat menumbuhkan motivasi intrinsik siswa dalam belajar, sehingga karakter positif dapat terinternalisasi secara alami. (Lestari, 2021).

Pendidikan bahasa dan sastra yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan membantu mencegah perilaku negatif seperti bullying dan diskriminasi di lingkungan sekolah. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dalam bahasa dan sastra memberi ruang bagi pengembangan karakter mandiri dan kritis (Arifin, 2019). Keterlibatan siswa dalam debat, diskusi, dan kegiatan sastra lainnya dapat melatih keberanian, kejujuran, dan integritas, yang merupakan pilar karakter. Sastra dapat menjadi media pembelajaran antar budaya, menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan (Susanto, 2020).

Penanaman karakter melalui bahasa dan sastra juga harus didukung oleh kebijakan pendidikan yang jelas dan berkelanjutan agar implementasi di lapangan dapat berjalan efektif dan konsisten. Pendidikan karakter melalui bahasa dan sastra tidak hanya membentuk individu, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang beradab dan berkeadilan.

PENUTUP

Bahasa dan sastra memiliki kekuatan membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Di era yang sarat tantangan moral, pembelajaran yang menekankan nilai kemanusiaan menjadi sangat penting. Guru sebagai fasilitator nilai memiliki tanggung

jawab mengintegrasikan pembelajaran bahasa dan sastra dengan misi pendidikan karakter. Pendidikan karakter melalui bahasa dan sastra terbukti efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak, kreatif, dan reflektif. Karya sastra menghadirkan realitas kehidupan yang kaya akan nilai, sementara bahasa menjadi alat utama untuk menanamkan nilai tersebut secara komunikatif.

Guru perlu dibekali literasi sastra dan pendekatan karakter secara berkelanjutan. Sekolah juga perlu menyediakan ruang dan waktu untuk pengembangan kreativitas sastra siswa, serta mendukung ketersediaan bahan ajar yang inspiratif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2019). Pendidikan karakter dan pembangunan masyarakat. *Jurnal Pembangunan Sosial*.
- Hamzah, R. (2017). Literasi sastra dan pengembangan empati siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Profil pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Kebijakan pendidikan karakter nasional*.
- Lestari, N. (2021). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran sastra. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, D. (2019). Fungsi sosial bahasa dalam pembentukan karakter. *Jurnal Linguistik Terapan*, 5(2), 123-130.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra dan pendidikan karakter*. BPFE Yogyakarta.

- Prasetyo, B. (2020). Student-centered learning dan pengembangan karakter. *Jurnal Pendidikan Inovatif*.
- Putra, A. (2017). Pendidikan sastra untuk mencegah bullying di sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Rahman, F. (2020). Bahasa persuasif dalam pembelajaran karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa*.
- Santoso, H. (2015). Psikologi pendidikan dan estetika dalam sastra. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Saputra, A. (2018). Kesopanan berbahasa dan pendidikan karakter. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 4(1), 45-52.
- Sari, D. P. (2018). Evaluasi pembelajaran karakter dalam bahasa dan sastra. *Jurnal Pendidikan Evaluasi*.
- Sudjito. (2011). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. LaksBang Pressindo.
- Susanto, M. (2020). Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran karakter. *Jurnal Pendidikan Aktif*.
- Wahyuni, L. (2018). Sastra dan pembelajaran antarbudaya di Indonesia. *Jurnal Multikultural*.
- Wibowo, S. (2016). Sastra sebagai media kritik sosial dan pendidikan karakter. *Jurnal Kajian Sastra*.
- Wiyatmi. (2012). Pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 297-307.
- Yulianti, T. (2019). Kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Sosial*.